

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usaha mikro kecil menengah (UMKM) merupakan salah satu peranan penting untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Menurut (Mensah & Kwame, 2018) pemerintah perlu memberikan kebijakan secara khusus masukan agar membantu keberlangsungan terhadap UMKM karena kontribusi mereka yang signifikan dalam penciptaan lapangan kerja, pemberdayaan ekonomi, dan kesejahteraan sosial. Tidak hanya itu UMKM sering kali menjadi tulang punggung ekonomi lokal, memberikan kontribusi signifikan terhadap penciptaan lapangan kerja dan pendapatan di tingkat daerah maupun komunitas. Meningkatnya jumlah usaha menjadi salah satu alasan yang menunjukkan bahwa UMKM memiliki masa depan dan potensi yang baik. Peran strategis dalam pertumbuhan ekonomi nasional tidak menjamin keseluruhan UMKM mampu mengelola usahanya dengan baik, dan sering kali masih terdapat UMKM yang mengalami kegagalan dalam menjalankan dan mengembangkan usahanya.

Salah satu tolak ukur keberhasilan dan kesuksesan usaha adalah bagaimana usaha tersebut bertahan dalam persaingan. Ada banyak hal yang dapat dilakukan agar usaha tetap dapat bertahan seperti melakukan pengelolaan keuangan, menjalankan promosi, meningkatkan kualitas, dan mengelola sumber daya manusia. Pengelolaan keuangan menjadi suatu masalah dalam usaha mikro karena pemilik usaha mikro mengabaikan pentingnya pengelolaan keuangan (Sari *et al.*, 2019). Pengelolaan keuangan penting untuk diterapkan karena usaha sebagai suatu bisnis yang keuangannya dikelola dan

diinformasikan secara transparan dan akurat akan memberikan dampak positif terhadap bisnis UMKM itu sendiri (Hoiriyah & Kurniasari, 2023). Peningkatan jumlah usaha UMKM di kabupaten Bangkalan dapat dijelaskan dari tabel 1.1 berikut .

Tabel 1.1 Jumlah Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Kabupaten Bangkalan

Tahun	Jumlah UMKM
2016	121.951 Unit
2017	121.951 Unit
2018	166.768 Unit
2019	166.768 Unit
2020	166.768 Unit

Sumber: Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Bangkalan (2021)

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan bahwa jumlah UMKM di kabupaten Bangkalan mengalami peningkatan yang signifikan selama lima tahun terakhir. Perkembangan dan pertumbuhan UMKM terlihat positif. Sebagian besar pemerintah menekankan pemberdayaan UMKM. Hal ini karena usaha kecil merupakan sumber terbanyak dalam menyerap tenaga kerja. Perekonomian Indonesia dapat terpacu dan seimbang dengan hadirnya UMKM. UMKM dapat berperan baik dalam menggerakkan maupun memberikan kompensasi bagi perekonomian. Kurangnya kesadaran pengelolaan keuangan oleh pemilik usaha menyebabkan permasalahan keuangan pada UMKM. Penerapan pengelolaan keuangan pada UMKM sangat penting. Kepentingan bisnis UMKM akan mendapatkan keuntungan dari pengendalian keuangan, keakuratan dan transparansi bisnis mereka (Rumbianingrum et al., 2018). Kriteria pembagian UMKM di jelaskan di dalam undang- undang no 20 tahun 2008.

Sesuai dengan Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang UMKM terbagi akan 3 kriteria. Salah satunya ialah usaha mikro. Berdasarkan hasil penelitian (Kustiyah *et al.*, 2017) ada banyak pelaku usaha mikro yang ada di Indonesia. Salah satunya ialah usaha mikro batik. Batik merupakan karya seni yang memadukan seni dan teknologi. Secara desain dan pengerjaan, batik Indonesia mampu mencapai tingkat perkembangan yang tiada tandingannya. Sehingga batik mengandung makna dan filosofi yang akan terus ditemukan dari berbagai adat dan budaya yang berkembang di Indonesia. Banyaknya pemalsuan batik luar negeri yang secara masif masuk ke dalam pasar Indonesia, mengharuskan Pemerintah untuk terus berupaya agar batik khas Indonesia tetap bertahan dan dikenal di internasional. Sering kali yang terjadi adalah konsumen berniat membeli pakaian batik asli, namun justru membeli tekstil bermotif batik.

Jumlah konsumen pembeli tekstil motif batik ini sangat besar karena warna dan motifnya menarik, harga relatif murah di samping akibat minimnya informasi konsumen tentang jenis-jenis batik. Kondisi ini memberi peluang kepada para pedagang batik yang nakal untuk mencurangi konsumen. Permasalahan lain seputar batik adalah adanya klaim dari negara lain. Hal ini berarti batik Indonesia butuh ekstra perlindungan dari berbagai upaya klaim, pencurian motif, dan maraknya *printing* batik (Kustiyah *et al.*, 2017). Budaya batik yang masih kental akan batik asli ialah di sentral batik. Sentral batik sampai masih eksis ditemukan di kota-kota pengrajin batik di Indonesia.

Sentral batik yang terkenal di madura ialah di daerah Tanjung Bumi yang terletak di wilayah Bangkalan dan merupakan pusat batik tulis Madura. Tanjung bumi terkenal akan pengrajin batiknya yang cukup banyak. Adapun jumlah usaha yang ada di tanjung bumi sebagai berikut di tabel 1.2.

Tabel 1.2 Jumlah usaha batik mikro kecil menengah di kecamatan Tanjung Bumi

NO	Desa	Jumlah
1	Desa Tanjung Bumi	49 Usaha
2	Desa Telaga Biru	21 Usaha
3	Desa Pasese	16 Usaha
4	Desa Macajah	4 Usaha

Sumber : (Dinas Ketenagakerjaan dan Industri Kabupaten Bangkalan, 2023)

Tabel 1.2 menunjukkan jumlah usaha batik yang masih aktif 90 jumlah usaha. Sebagian besar usaha batik di kecamatan Tanjung Bumi didominasi oleh usaha mikro. Berbeda dengan halnya batik Madura di kabupaten lainnya, batik tulis di Tanjung Bumi terkenal dengan desainnya yang unik. Batik jenis ini memiliki daya tarik khas Madura dan biasanya di lukis dengan warna merah, kuning, dan hijau, atau salah satu dari tiga warna untuk setiap jenisnya. Desain batik Tanjung Bumi di dominasi oleh apa yang terdapat di lingkungan alam, seperti tumbuhan dan hewan. Terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi oleh usaha mikro batik di desa Tanjung Bumi selama pandemi ini pertama tingkat daya beli masyarakat menurun (Dewi & Rahayuningsih, 2022).

Permasalahan keuangan usaha mikro batik di daerah ini terhambat oleh berbagai permasalahan, seperti rendahnya pertumbuhan usaha, buruknya kinerja keuangan, sulitnya meningkatkan keuntungan usaha, ketidakmampuan dalam memanfaatkan sumber daya, sehingga pemanfaatan menggunakan akuntansi, dan lain-lain. Tantangan utama yang dihadapi oleh sumber daya usaha mikro dan pemangku kepentingan adalah kurangnya ketergantungan pada akuntansi untuk mengelola arus kas (Nurlaela *et al*, 2023). Pencatatan asal dan penggunaan dana merupakan tindakan yang penting, agar mencegah penipuan

dan penyimpangan dalam operasional keuangan perusahaan. Penerapan pengelolaan keuangan sangat penting untuk mencapai pemahaman yang efektif dan pengelolaan menyeluruh para pemangku kepentingan usaha mikro melalui berbagai tahapan.

Pemahaman tentang pengelolaan keuangan seharusnya tidak hanya sekedar dan terbatas pada pengelolaan uang kas, namun juga berkaitan dengan pengelolaan keuangan untuk memperoleh keuntungan lebih (Layyinaturrobaniah & Muizu, 2017). Ada beberapa masalah pengelolaan keuangan pada usaha mikro batik. Pertama, tidak ada rencana anggaran yang matang. Hal ini membuat pengelolaan laba usaha dilakukan sesuka hati oleh pelaku usaha. Masalah utama keuangan usaha mikro salah satunya adalah pemanfaatan anggaran. Selain rencana anggaran yang kurang baik, laporan keuangan yang tidak konsisten juga menjadi masalah. Bahkan, ada pelaku usaha yang sama sekali tidak memiliki laporan keuangan. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman dalam menyusun laporan keuangan dianggap rumit oleh para pelaku usaha dan dapat menghambat perkembangan usaha.

Perkembangan usaha mikro batik dapat terhambat oleh ketidaktahuan pemilik akan keuangan, sehingga dapat berdampak signifikan terhadap operasional usaha mereka. Usaha mikro didefinisikan sebagai bisnis yang layak secara finansial dan bisa juga gagal. Kinerja usaha kecil dan menengah dapat dianalisis dengan mempertimbangkan hubungan antara pengelolaan keuangan dengan pembangunan strategis dan struktural (Aji *et al.*, 2023). Kurangnya kesadaran akan dampak pendidikan keuangan mempengaruhi pengambilan keputusan, menyebabkan usaha mikro saat ini menghadapi tantangan yang signifikan dalam mengelola keuangan mereka. Untuk meningkatkan tingkat

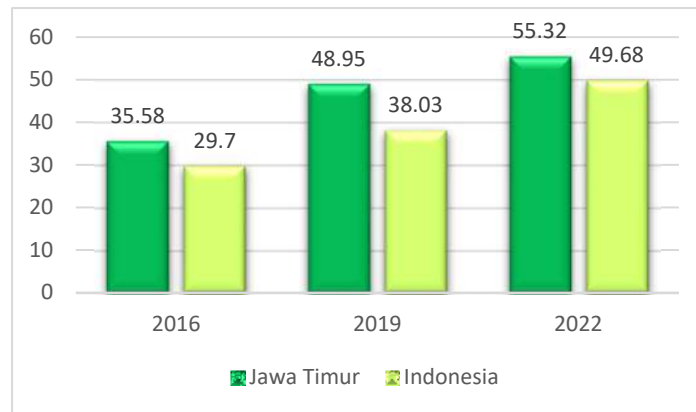
akuntabilitas, akurasi dan efisiensi dalam organisasi membutuhkan literasi keuangan yang baik.

Literasi keuangan dan pengetahuan keuangan mempunyai keterkaitan yang erat. Pengetahuan para pemangku kepentingan usaha mikro batik tentang masalah keuangannya diukur dari tingkat pemahamannya terhadap berbagai konsep keuangan, aspek pengetahuan keuangan, aspek keuangan aktivitas perilaku keuangan, aspek perspektif keuangan, aspek kapasitas. Pengelolaan keuangan yang efisien dan berkelanjutan sangat penting bagi kelangsungan hidup usaha. Literasi keuangan menjadi aspek krusial bagi para pelaku Usaha. Istilah literasi keuangan menurut Fadilah & Purwanto (2022) mengacu pada pengetahuan keuangan yang dapat dimanfaatkan dalam pengambilan keputusan, termasuk konsep, teori, risiko, dan keterampilan, guna penentuan kesehatan keuangan suatu perusahaan. Desiyanti (2016) berpendapat bahwa dampak budaya keuangan terhadap usaha akan signifikan dalam menentukan kinerja dan keberlanjutannya.

Literasi keuangan merupakan salah satu strategi untuk mengurangi permasalahan bagi usaha mikro. Ada banyak hal yang dapat dilakukan agar usaha tetap dapat bertahan seperti melakukan pengelolaan keuangan, menjalankan promosi, meningkatkan kualitas, dan mengelola sumber daya manusia dengan baik. Hal itu dapat tercipta dengan pemahaman literasi keuangan yang baik. Mengingat kriteria dari literasi keuangan yang didefinisikan oleh (Ulfatun, 2016) mengidentifikasi faktor-faktor literasi keuangan diantaranya: pengetahuan konsep dasar keuangan, kapasitas untuk meminjamkan uang, pertimbangan produk asuransi, pemahaman aspek investasi.

Pembandingan inklusi keuangan dalam Jawa Timur dan Indonesia

disajikan melalui gambar. Gambar 1.1 memberikan gambaran mendalam tentang akses dan penggunaan layanan keuangan di tingkat regional dan nasional.



Gambar 1.1 Indeks Perbandingan Literasi Keuangan Provinsi Jawa Timur dan Indonesia (persen)

Sumber : (Otoritas Jasa Keuangan, 2022), olah data.

Penjelasan dari gambar 1.1 tentang perbandingan literasi keuangan menjadi menarik karena Survei Nasional Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan (SNLIK) yang diterbitkan OJK pada tahun 2022 menunjukkan bahwa tingkat pendapatan keuangan berubah setiap tiga tahun. Literasi keuangan di Jawa Timur di perkirakan meningkat menjadi 55.32 persen pada tahun 2022, dibandingkan rata-rata nasional sebesar 49.68 persen, lebih tinggi dibandingkan tingkat nasional pada tahun 2019 sebesar 38.03 persen dan pada tahun 2016 sebesar 29.70 persen. Data menunjukkan bahwa meskipun terjadi pertumbuhan di Jawa Timur, masih ada masyarakat yang tidak menindak lanjuti akses layanan keuangan. Selain kualifikasi, para ahli mengatakan ada komponen lain dalam pengetahuan keuangan.

Komponen yang menyelidiki hubungan antara literasi keuangan dan pengetahuan dalam kaitannya dengan pendidikan, perilaku, dan kesejahteraan (Prakoso, 2020). Teori ini mengemukakan bahwa literasi keuangan bersumber

dari sumber daya manusia dan pendidikan keuangan. Faktor demografi, budaya, dan keluarga mempengaruhi perilaku keuangan (Huston, 2010). Literasi keuangan pada pelaku usaha mikro berbeda-beda tergantung latar belakang dan keadaannya. Literasi keuangan mempunyai dampak signifikan terhadap keberlangsungan usaha mikro. Memahami literasi keuangan menjadi bagian penting dalam berbisnis bagi usaha mikro tersebut. Peningkatan literasi berdampak pada usaha mikro. Hal ini terlihat jika para pelaku usaha mikro memiliki literasi keuangan yang baik, maka hal ini juga akan berdampak positif pada peningkatan pengelolaan keuangan.

Dalam pengelolaan keuangan usaha mikro terlihat bahwa kelengkapan akan pengetahuan keuangan memegang peranan yang sangat penting dalam pengelolaan keuangan usaha (Muna & Mujahidin, 2023). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa akses (literasi dan inklusi) terhadap jasa keuangan oleh pelaku ekonomi usaha mikro semakin tersedia dan ter manfaatkan, sehingga jasa keuangan yang disediakan oleh lembaga keuangan menunjukkan bahwa dengan adanya bantuan maka pengelolaan keuangan mereka menjadi lebih baik dari awal. Pengelolaan keuangan memerlukan pemahaman yang kuat tentang permasalahan keuangan, dan tujuannya adalah untuk meningkatkan pemahaman. Usaha mikro memiliki keterampilan finansial yang lebih baik, dan pilihan bisnis/manajemen keuangan yang dihasilkan akan meningkatkan perkembangan seiring berjalannya waktu.

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang telah dilakukan di kecamatan Tanjung Bumi di desa Tanjungbumi mengidentifikasi bahwa pelaku usaha mikro batik harus punya kemampuan dalam mengelola keuangan dan informasi keuangan yang dimiliki untuk menjadikan usahanya mampu bersaing yang dapat

diandalkan. Pengetahuan keuangan yang dimiliki memungkinkan individu untuk memanfaatkan produk keuangan yang ada sehingga dapat membuat keputusan keuangan yang baik. Hal ini memuat makna literasi keuangan dalam usaha mikro, peneliti mengidentifikasi beberapa permasalahan yang ada di beberapa tempat usaha mikro dan menemukan bahwa beberapa usaha mikro tidak mampu mencatat transaksi, membuat keputusan keuangan, pemahaman dasar keuangan. Ketersediaan akses informasi mengenai literasi keuangan yang baik untuk usaha mikro masih sangat terbatas, sehingga menghambat usaha mikro dalam mengambil keputusan keuangan yang bijaksana.

Penelitian dengan isu literasi keuangan, banyak ditinjau dari pendekatan persoalan pengetahuan keuangan yang dapat dimanfaatkan untuk pengambilan keputusan, termasuk konsep, teori, risiko, dan keterampilan, guna penentuan kesehatan keuangan suatu usaha (Fadilah & Purwanto, 2022). Tantangan utama yang dihadapi oleh sumber daya usaha mikro dan pemangku kepentingan adalah kurangnya pemahaman pada akuntansi untuk mengelola arus kas (Nurlaela et al., 2023). Dalam riset ini, lebih berfokus untuk melihat persoalan literasi keuangan dari pengelolaan usaha mikro. Literasi keuangan dari riset ini difokuskan pada persoalan pengetahuan, antara lain pengetahuan dasar untuk memilih rencana kedepannya dalam manajemen keuangan untuk mengatur dan mengontrol usahanya sendiri.

Kemampuan pengelolaan keuangan bertujuan untuk pelaku usaha mampu menjalankan usahanya ketika terjadi krisis keuangan, oleh karena itu perilaku konsumsi keuangan menjadi kemampuan penting dalam literasi keuangan. Sikap yang dihadapi oleh para pelaku usaha ialah bagaimana mereka pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan. Dari aspek

tersebut pelaku usaha dapat menentukan bagaimana makna literasi keuangan mempengaruhi dalam pengelolaan keuangan usaha mikro batik.

Berdasarkan permasalahan yang dijelaskan di atas, peneliti tertarik ingin meneliti terkait makna literasi keuangan dalam pengelolaan keuangan yang berkategori usaha mikro. Hal ini penting dilakukan untuk mencapai upaya menuju efektifitas persoalan keuangan (Lestari *et al*, 2020). Dalam mencapai efektivitas dan efisiensi dalam pengelolaan keuangan, penting bagi seseorang untuk mengetahui kondisi finansialnya dan kemampuan. Dengan demikian peneliti meyakini bahwa persoalan literasi keuangan yang dihadapi oleh pemilik usaha mikro menjadi persoalan penting yang harus diselesaikan. Peneliti penting untuk mengungkap hal tersebut dengan melakukan penelitian dengan judul “Makna Literasi Keuangan Dalam Pengelolaan Keuangan Usaha Mikro Batik Di Desa Tanjung Bumi Bangkalan”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana makna literasi keuangan dalam pengelolaan keuangan bagi pelaku mikro batik di desa Tanjung Bumi Bangkalan?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengidentifikasi dan menganalisis makna literasi keuangan dalam pengelolaan keuangan bagi pelaku usaha mikro di desa Tanjung Bumi Bangkalan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai makna literasi keuangan dalam pengelolaan keuangan usaha mikro di harapkan mampu memberikan manfaat. Adapun manfaatnya adalah sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat mengembangkan konsep/teoritis terkait pada teori/konsep ekonomi moneter khususnya terkait literasi keuangan.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian diharapkan menjadi bahan rekomendasi bagi pihak terkait, khususnya pemilik usaha mikro batik. Hal ini dimaksudkan agar pelaku usaha memahami literasi keuangan yang baik untuk efisiensi dan efektivitas dalam pengelolaan keuangan.